

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Industri Pariwisata

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata

Dalam pembangunan ekonomi, industri memegang peranan penting pada suatu negara. Pada suatu industri diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan industri menciptakan sebuah kesempatan kerja, sekaligus menampung angkatan kerja yang terus meningkat tiap tahunnya. menyatakan bahwa industri pariwisata ialah bidang usaha yang berbagai macam dengan bersama-sama menghasilkan produk atau jasa pelayanan secara langsung maupun tidak langsung yang dibutuhkan wisatawan.

Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara pada jangka pendek ke tujuan di luar tempat dimana mereka bisa hidup dan juga berkegiatan selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatari (2005), menyampaikan bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi tujuan dan juga menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata dalam pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan di dukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah.

2.1.1.2 Jenis Pariwisata

Dalam berkegiatan pariwisata, atas dasar tersendiri setiap wisatawan memiliki tujuan utama diluar daerah. Dengan adanya berbagai jenis pariwisata yang didasarkan tujuan dalam melakukan wisata. Kategori jenis pariwisata tersebut antara lain:

1. *Pleasure Tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini adalah sekelompok wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata untuk mencari suasana baru untuk berlibur, mencari udara segar & keindahan alam, dan berbelanja menghabiskan waktu di tempat keramaian.
2. *Recreation Tourism*, yaitu tujuan pariwisata untuk rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan untuk memanfaatkan waktu hari libur mengunjungi objek wisata tertentu sesuai keinginan seperti taman bermain, wahana permainan, memancing.
3. *Cultural Tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini ditandai dengan rangkaian motivasi dengan mengenal kebudayaan pada setiap daerah maupun di negara lain, seperti monument bersejarah, mempelajari adat istiadat, pameran kesenian.

4. *Sports Tourism*, yaitu pariwisata untuk olahraga. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan yang bertujuan untuk mengikuti kegiatan olahraga. Jenis pariwisata ini dibagi menjadi dua kategori yaitu:
 - a) *Big Sports Event*, yakni kegiatan olahraga yang diselenggarakan besar-besaran seperti Asian Games, Olympiade Games, dan kejuaraan sepak bola yang menarik perhatian untuk olahragawan dan penontonnya.
 - b) *Business Tourism*, yakni pariwisata untuk urusan usaha dagang besar. Jenis pariwisata ini yaitu pariwisata yang digunakan para pengusaha yang menggunakan waktu luangnya untuk menikmati sebagai wisatawan yang berkunjung di berbagai objek wisata.
5. *Convention Tourism*, yaitu pariwisata untuk konvensi. Jenis pariwisata ini merupakan suatu kegiatan konvensi yang mengadakan acara pertemuan yang menghadiri acara kegiatan konvensi. Seperti musyawarah nasional, rapat kerja.

2.1.2 Hotel Dalam Industri Pariwisata

Hotel merupakan usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan, dan pelayanan lain untuk umum.

Dijelaskan oleh *United State Lodging* bahwa, hotel dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Transient Hotel*, yaitu hotel yang lokasinya terletak di pusat kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar untuk urusan bisnis dan turis.

2. *Residential Hotel*, yaitu hotel pada dasarnya berbentuk rumah (apartemen) dengan kamar-kamar yang disewakan secara bulanan atau tahunan.
3. *Resort Hotel*, yaitu hotel pada umumnya berlokasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi bagi tamu-tamunya.

Hotel adalah suatu tempat yang disiapkan untuk tujuan penginapan, makan dan minum serta fasilitas lainnya yang terdapat pada fasilitas hotel lainnya.

Peran hotel dalam industri pariwisata sangat penting, sarana akomodasi kepariwisataan yang sangat membantu wisatawan yang sedang berkunjung untuk berwisata dengan jasa penginapan. Hotel termasuk sarana pokok kepariwisataan yang kehidupannya bergantung pada wisatawan yang datang.

2.1.3 Wisatawan

Suryadana (2013) berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan wisatawan jika melakukan perjalanan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan berlibur, berbisnis, berolahraga, dan menuntut ilmu pada suatu daerah tertentu.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Pada pengertian ini, apapun tujuan semua orang berwisata yang penting tidak untuk mencari nafkah dan tidak menetap, maka orang-orang yang melakukan perjalanan wisata tersebut dinamakan wisatawan.

Menyampaikan bahwa wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan menjadi lima bagian, yaitu:

1. *Domestic Tourism*, adalah orang yang berwisata bertempat tinggal di suatu negara yang mempunyai tempat di dalam negara yang bersangkutan.
2. *Inbound Tourism*, adalah kunjungan penduduk yang berwisata bukan penduduk di suatu negara (warga asing).
3. *Outbound Tourism*, adalah kunjungan penduduk yang berwisata dari suatu negara ke negara lain.
4. *Internal Tourism*, adalah kombinasi antara domestic tourism dan outbound tourism.
5. *International Tourism*, adalah kombinasi inbound tourism dan outbound tourism.

Wisatawan dibedakan lagi menjadi wisatawan internasional (mancanegara) dan wisatawan nasional (*domestic*). Menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO), wisatawan mancanegara adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun dan mempunyai tujuan utama (berlibur, bisnis, dan tujuan pribadi lainnya), selain untuk tujuan bekerja dengan penduduk negara yang di kunjunginya. Pada definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*)

Yaitu setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar tempat tinggalnya yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud tujuan antara lain:

- a. Personal: berlibur, rekreasi, mengunjungi teman atau keluarga, belajar atau pelatihan, kesehatan olahraga, keagamaan, belanja, transit dan lain-lain.
 - b. Bisnis dan professional: menghadiri pertemuan, konferensi atau kongres, pameran dagang, konser, pertunjukan, dan lain-lain.
2. Pelancong (*Excursionist*)

Yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya kurang dari 24 jam di tempat yang di kunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Wisatawan nasional (*domestic*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempat tinggalnya (domisili), pada jangka waktu kurang dari 24 jam atau menginap kecuali kegiatan untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya.

2.1.4 Pariwisata Terhadap NTB (Nilai Tambah Bruto)

Untuk mengetahui suatu kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu yaitu ada pada Produk Domestik Bruto (PDB) atau Nilai Tambah Bruto (NTB) maupun atas dasar konstan atau harga berlaku. NTB digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi setiap tahun, oleh karena itu NTB merupakan bagian dari output dari nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau sektor-sektor ekonomi pada jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam proses produksi. Maka besarnya NTB yang dihasilkan sesuai

dengan nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Pada hal ini, permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pada besarnya NTB seluruh unit usaha.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap NTB oleh adanya belanja wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, investasi pemerintah, serta pre dan post-strip dari wisatawan nusantara ke luar negeri. Oleh karena itu, hal ini menjadi potensi besar yang dapat mendorong usaha-usaha non pariwisata ikut mendukung kegiatan di bidang kepariwisataan.

Dilihat dari berbagai sektor-sektor ekonomi, pariwisata memberikan dampak pada sektor sekunder (industri manufaktur), dan sektor primer (pertanian). Tidak hanya itu, Pariwisata memberikan kontribusi yang paling besar pada usaha jasa penyediaan akomodasi, artinya bahwa usaha jasa penyediaan akomodasi sangat bergantung pada kegiatan pariwisata. Usaha jasa penyediaan akomodasi tidak akan berkembang atau tutup, tanpa adanya kegiatan pariwisata, hal ini berarti bahwa usaha jasa penyediaan akomodasi merupakan industri berkarakter pariwisata (*tourism characteristic industry*). Selain itu, pariwisata memberikan dampak yang besar pula pada sektor tersier (usaha penyediaan makan minum, angkutan kereta api, angkutan darat, angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan). Pada hasil ini membuktikan bahwa angkutan merupakan sektor yang kaitannya sangat erat dengan kegiatan pariwisata. Maka, pariwisata merupakan salah satu sektor tersier karena dalam kegiatannya menghasilkan jasa untuk memperoleh keuntungan serta memberikan dampak (keuntungan) yang besar pada perusahaan-perusahaan yang menyediakan layanan jasa.

2.1.5 Permintaan Pariwisata

Permintaan pariwisata dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Verbal
- b. Pendekatan Mathematics
- c. Pendekatan Grafik

A. Pendekatan Verbal

Ahli ekonomi menjelaskan bahwa permintaan pariwisata adalah sebagai sejumlah barang maupun jasa yang mau dibayar oleh konsumen pada berbagai harga selama waktu tertentu. Barang atau jasa serta waktu tertentu tersebut memiliki arti bahwa:

1. Barang mempunyai wujud nyata, sedangkan jasa berbentuk abstrak.
2. Barang memberi peluang untuk disimpan. Artinya, waktu produksi dan konsumsi dapat berbeda.
3. Barang terkadang dapat dipindahkan pada suatu tempat, sedangkan jasa tidak dapat dipindahkan pada suatu tempat.
4. Satuan waktu menunjukkan berapa lama pengukuran permintaan tersebut berlaku.

Mathieson dan Wall menyatakan bahwa permintaan terhadap pariwisata terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Permintaan Efektif (*Actual Demand*) merupakan jumlah aktual wisatawan yang sedang berwisata dan menikmati fasilitas pariwisata.

- 2) Permintaan tertahan atau terselubung (*Suppressed Demand*) merupakan seluruh atau sebagian masyarakat yang tidak melakukan perjalanan karena suatu alasan tertentu yang terdiri dari:
 - a. Permintaan Potensial (*Potential Demand*) adalah masyarakat yang ingin bepergian tetapi tidak dilakukan karena belum memiliki daya beli untuk melakukannya. Apabila mereka telah memiliki daya beli maka permintaan potensial akan berubah menjadi permintaan efektif.
 - b. Permintaan Tertunda (*Deferred Demand*) adalah masyarakat yang tergolong memiliki daya beli, tetapi karena ada alasan tertentu maka menunda perjalanannya.
- 3) Tidak ada permintaan (*No Demand*) merupakan masyarakat yang tidak mau mengadakan perjalanan wisata, dan tidak ada minat berwisata.

Disamping penggolongan jenis permintaan pariwisata diatas, dapat dibedakan pula permintaan pariwisata lainnya ialah:

- 1) Permintaan pariwisata pengganti (*Substitution Demand*), hal ini terjadi karena terbatasnya penawaran pada satu pihak dan terjadi kelebihan penawaran (*Excess of Supply*) di lain pihak.
- 2) Permintaan pariwisata yang dialihkan (*Redirection of Demand*), hal ini dapat terjadi karena perubahan permintaan secara geografis, contohnya seperti perjalanan wisata ke Malaysia dialihkan ke Indonesia akibat penerbangan atau kamar hotel di Malaysia sudah penuh terisi.

Tabel 2.1 Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata

Daerah Pengirim	Daerah Penerima	Variabel Antara
a. Pendapatan personal b. Distribusi pendapatan c. Hari raya d. Nilai mata uang e. Kebijakan perpajakan dan pengawasan terhadap pengeluaran wisatawan	a. Tingkat harga b. Kondisi persaingan sarana pariwisata c. Kualitas produk pariwisata d. Aturan bidang ekonomi terhadap wisatawan	a. Perbandingan harga antara daerah pengirim dengan penerima b. Usaha promosi yang dilakukan daerah penerima di daerah pengirim c. Kurs valuta asing d. Waktu serta biaya perjalanan

B. Pendekatan Matematis

Pendekatan ini menjelaskan permintaan terhadap produk pariwisata yang dipengaruhi oleh beberapa variabel. Jika pada tabel 2.1 diterapkan pada pendekatan matematis ini dengan menggunakan variabel kuantitatif, sedangkan sisanya menggunakan variabel kualitatif. Maka model kuantitatif fungsi permintaan pariwisata menjadi:

$$T = f(Y_d, Ex, P_d, P_c, C)$$

Dimana:

T = permintaan terhadap produk pariwisata

Y_d = pendapatan nasional

Ex = kurs valuta asing

P_d = tingkat harga pada destinasi

P_c = perbandingan harga

C = biaya perjalanan

C. Pendekatan Grafik

Pendekatan grafik adalah permintaan pariwisata yang memiliki hubungan antara jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga dalam satuan waktu tertentu.

2.1.5.1 Indikator Permintaan Pariwisata

Pada indikator permintaan ini merupakan hal terpenting dari sekelompok penduduk yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perjalanan atau bepergian (*travel propensity*). *Travel propensity* berfungsi untuk mengukur keinginan melakukan perjalanan di kalangan penduduk tertentu. Maka, terdapat dua jenis *travel propensity* yaitu sebagai berikut:

1. *Net Travel Propensity* (NTP), adalah kecenderungan netto untuk melakukan perjalanan wisata yang menunjukkan persentase dari jumlah penduduk yang melakukan perjalanan wisata minimal satu kali dalam periode waktu tertentu. Pada adanya komponen permintaan tertahan atau terselubung (*suppressed demand*) dan tidak ada permintaan (*no demand*) menjadi bukti bahwa *travel propensity* tidak akan mencapai angka 100% walau sekalipun pada negara maju. Di berbagai negara maju, angka *travel propensity* maksimum mencapai 70-80%.
2. *Gross Travel Propensity* (GTP), adalah kecenderungan bruto untuk melakukan perjalanan wisata yang menunjukkan perbandingan antara jumlah keseluruhan perjalanan wisata dengan jumlah penduduk

dinyatakan dengan persen. Oleh karena itu, perjalanan wisata yang dilakukan kedua atau ketiga kalinya akan meningkatkan GTP, kemudian angka GTP tersebut dapat melewati angka 100%. Pada beberapa negara maju, GTP dapat mendekati 200%. Pada hal ini berarti, dalam kurun waktu tertentu, diantara masyarakat ada yang bepergian lebih dari satu kali.

Dengan sederhana, perhitungan frekuensi perjalanan (*travel frequency*) dapat dihitung dengan cara membagi GTP dengan NTP. Maka dari hasil perhitungan tersebut, akan memberikan gambaran terkait rata-rata jumlah perjalanan wisata yang dilakukan oleh sekelompok penduduk tertentu yang pernah melakukan perjalanan wisata.

Dapat diketahui bahwa:

$$NTP = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang bepergian paling tidak 1 kali}}{\text{Jumlah penduduk}} \right) \times 100\%$$

$$GTP = \left(\frac{\text{Total jumlah perjalanan}}{\text{Total jumlah penduduk}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Travel Frequency} = \frac{GTP}{NTP}$$

Perhitungan diatas adalah untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menciptakan perjalanan. Pengukuran ini memerlukan 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah perjalanan yang berasal dari suatu negara dibagi oleh jumlah perjalanan keseluruhan yang telah dilakukan oleh semua negara di dunia. Hal ini dapat memberikan angka indeks dari kemampuan dari masing-masing negara guna menghasilkan wisatawan (tahap 1)

2. Penduduk suatu negara jika dibagi dengan penduduk dunia akan memberikan ranking bagi setiap negara yang menunjukkan kepentingan relatif dalam kaitan dengan penduduk dunia (tahap II)
3. Dengan membagi hasil yang diperoleh dari perhitungan tahap 1 dengan hasil perhitungan tahap II, maka didapatkan hasil angka indeks negara potensi pencipta wisatawan atau *Country Potential Generation Index* (CPGI).

CPGI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CPGI} = \frac{\left(\frac{Ne}{Nw}\right)}{\left(\frac{Pe}{Pw}\right)}$$

Dimana:

Ne = jumlah perjalanan yang dihasilkan oleh suatu negara

Nw = jumlah perjalanan yang dihasilkan oleh dunia

Pe = jumlah penduduk suatu negara

Pw = jumlah penduduk dunia

Dengan ketentuan bahwa:

Angka indeks 1,0 = memiliki kemampuan menghasilkan wisatawan rata-rata.

Angka indeks > 1,0 = memiliki kemampuan menghasilkan wisatawan lebih besar dari yang diharapkan oleh penduduknya.

Angka indeks < 1,0 = memiliki kemampuan menghasilkan wisatawan lebih rendah dari rata-rata.

2.1.6 Penawaran Pariwisata

Penawaran pariwisata adalah sejumlah barang dan jasa yang ditawarkan kepada wisatawan dengan harga tertentu. Penawaran pariwisata meliputi semua daerah tujuan yang ditawarkan pada beberapa wisatawan:

1. Wisatawan potensial, yaitu sejumlah orang yang melakukan perjalanan karena mempunyai cukup uang, keadaan fisik yang sehat, hanya saja tidak memiliki waktu untuk bepergian (menjadi wisatawan).
2. Wisatawan riil (*actual*), yaitu sejumlah orang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan wisata.

2.1.6.1 Karakteristik Penawaran Pariwisata

- a. Penawaran jasa yang tidak dapat ditimbun atau dipindahkan, hanya dapat dikonsumsi ditempat jasa tersebut dihasilkan.
- b. Penawaran pariwisata bersifat sangat kaku (*rigid*), artinya sangat sulit mengubah sasaran penggunaannya apabila diluar pariwisata
- c. Penawaran pariwisata sangat tergantung pada persaingan barang dan jasa lainnya, sehingga hukum substitusi sangat kuat.

2.1.6.2 Unsur-unsur Penawaran Pariwisata

- a. Benda-benda yang disediakan terdapat dalam alam, seperti: iklim, pemandangan alam, hutan, flora dan fauna dan pusat kesehatan yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu.
- b. Hasil ciptaan manusia (*man-made-supply*), seperti: benda bersejarah, kesenian rakyat, acara tradisional, dan rumah-rumah ibadah.

2.1.6.3 Usaha Pariwisata

Dalam Undang-Undang No 9 Tahun 1990, usaha pariwisata dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Usaha Jasa Pariwisata

Usaha pada jasa pariwisata meliputi penyediaan jasa perencanaan, jasa pelayanan, dan jasa penyelenggaraan pariwisata. Usaha jasa pariwisata dapat berupa beberapa jenis usaha yaitu:

- a) Jasa biro perjalanan wisata
- b) Jasa agen perjalanan wisata
- c) Jasa pramuwisata
- d) Jasa konvensi, perjalanan intensif, dan pameran
- e) Jasa impresariat
- f) Jasa konsultan pariwisata
- g) Jasa informasi pariwisata

2. Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengusahaan objek dan daya tarik wisata meliputi berbagai kegiatan pembangunan dalam mengelola objek dan daya tarik wisata beserta prasarana dan sarana yang diperlukan. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan menjadi:

- a. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam.
- b. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya.
- c. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

3. Usaha Sarana Pariwisata

Pada usaha sarana pariwisata meliputi kegiatan dalam pembangunan pengelolaan penyediaan fasilitas, serta pelayanan yang diperlukan pada penyelenggaraan pariwisata. Ada beberapa jenis usaha sarana pariwisata sebagai berikut:

- a. Penyediaan akomodasi
- b. Penyediaan makan dan minum
- c. Penyediaan angkutan wisata
- d. Penyediaan sarana wisata tirta
- e. Kawasan pariwisata

2.1.6.4 Prasarana dan Sarana Kepariwisataaan

(Yoeti, 1996) menyatakan bahwa prasarana (*infrastructure*) merupakan semua fasilitas dalam proses kepariwisataan dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mempermudah wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya. Pada pengertian ini, ada yang termasuk dalam prasarana:

1. Prasarana umum (*general infrastructure*), adalah prasarana yang menyangkut kebutuhan ekonomi, seperti: air bersih, listrik, jalan raya, pelabuhan, jalan raya, telekomunikasi
2. Kebutuhan masyarakat banyak (*basic need of civilized life*), adalah prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak, seperti: rumah sakit, apotik, bank, pom bensin.

Tanpa adanya prasarana tersebut, sangat sulit bagi sarana-sarana kepariwisataan dapat memberikan pelayanan bagi wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*), adalah sejumlah perusahaan yang kehidupannya sangat bergantung pada lalu lintas wisatawan. Fungsinya yaitu, menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan untuk wisatawan. Terdapat pula istilah *receptive tourist plant* yaitu perusahaan yang menyiapkan penyelenggaraan perjalanan tour, seperti: *travel agent, tour operator, tourist transportation*. Dan terdapat pula istilah *residential tourist plant* yaitu perusahaan yang menyiapkan dan memberikan pelayanan untuk menginap, makan dan minum di daerah wisata, seperti: *motel, hotel, restoran, bar*.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism superstructure*), adalah berbagai fasilitas yang melengkapi sarana pokok, sehingga dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama pada tempat wisata yang dikunjunginya.
3. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*), adalah fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan (khusus *business tourist*) yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ditempat wisata yang dikunjunginya, seperti: *bioskop, souvenir shop, night club*.

2.1.6.5 Hasil Industri Pariwisata

(Burkat, Medlik, 1981) berpendapat bahwa produk dari industri pariwisata merupakan susunan produk yang terdiri dari objek wisata, atraksi wisata, transportasi (jasa angkutan), akomodasi, dan hiburan. Masing-masing perusahaan menyiapkan tiap-tiap unsur ditawarkan secara terpisah. Medlik dan Meddleton dalam Kusuma Negara (2016) menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang membentuk produk industri pariwisata yaitu:

1. Objek dan atraksi yang terdapat di daerah tempat tujuan wisata menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung.
2. Fasilitas yang ada di daerah tempat tujuan wisata terdiri dari sarana pokok, sarana penunjang, dan sarana pelengkap kepariwisataan.
3. Aksesibilitas, merupakan keterjangkauan yang menghubungkan negara asal wisatawan dengan daerah tempat tujuan wisata, dan juga keterjangkauan ditempat tujuan ke objek wisata.

Jika ketiga unsur tersebut selalu dikembangkan, maka dari itu terdapat delapan macam unsur pokok produk industri pariwisata yang dibutuhkan wisatawan yaitu:

1. Jasa-jasa *travel agent* untuk mengurus dokumen perjalanan, seperti *passport, exit permit, visa* dan tiket pesawat terbang.
2. Jasa-jasa maskapai penerbangan (*airlines*) yang membawa wisatawan ke tempat tujuan wisata.
3. Jasa-jasa pelayanan taksi atau *coach-bus* untuk transportasi dari rumah ke *airport* sewaktu berangkat (*departure*).

4. Jasa-jasa pelayanan taksi atau *coach-bus* untuk transportasi dari *airport* ke hotel sewaktu tiba (*arrival*) ditempat tujuan wisata.
5. Jasa-jasa akomodasi penginapan ditempat tujuan wisata selama berkunjung di daerah tujuan wisata.
6. Jasa-jasa *tour operator* untuk kegiatan *sightseeing tour* ke berbagai objek wisata.
7. Jasa-jasa pelayanan yang diberikan oleh objek wisata, atraksi, dan *entertainment* ditempat yang dikunjungi wisatawan.
8. Jasa-jasa *souvenir, handycraft*, dan sebagainya.

2.1.7 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja/produktif (15 tahun ke atas) yang mempunyai pekerjaan dan yang sedang mencari pekerjaan.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang oleh banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja akan terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk yang bekerja disebabkan adanya permintaan tenaga kerja.

Secara umum, penyerapan tenaga kerja menunjukkan seberapa besar satu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda dari satu sektor dengan sektor lainnya.

2.1.8 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan pada saat suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada periode tertentu.

Ketika konsumen membeli barang atau jasa karena barang atau jasa tersebut sangat berguna untuk konsumen itu sendiri. Tetapi berbeda dengan pengusaha, mempekerjakan seseorang (tenaga kerja) yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk di jual kepada konsumen tersebut. Oleh karena itu, meningkatnya permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari meningkatnya permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang di produksinya.

Miller & Meiners (1993) berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (*Value of Marginal Product, VMP*). Nilai marjinal produk (VMP) merupakan hasil perkalian dari *Marginal Physical Product* (MPP) dengan harga produk yang bersangkutan (P). Produk Fisik Marjinal (*Marginal Physical Product, MPP*) adalah kenaikan pada total produk fisik yang berasal dari penambahan setiap satu unit input variabel (tenaga kerja). Dengan mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka besarnya VMP yang merupakan hasil perkalian antara $MPP \times P$ akan sama dengan harga input produk yang bersangkutan yaitu P_N . besarnya $VMP = P$ didapatkan dari pernyataan bahwa kombinasi input optimal atau biaya minimal dalam proses produksi akan terjadi bila kurva *isoquant* menjadi *tangen* terhadap *isocost*. Bila sudut garis pada *isoquant* sama dengan MPP_L/MPP_K , maka kombinasi input yang optimal adalah: $w/r = MPP_L/MPP_K$, maka akan menjadi:

$$\frac{w}{r} = \frac{MPPL}{MPPk}$$

Dimana:

r = tingkat bunga implisit yang bersumber dari modal

w = tingkat upah per unit

MPP_L = *Marginal Physical Product of Labor*

MPP_K = *Marginal Physical Product of Capital*

Persamaan diatas diperluas menjadi:

$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py}$$

Artinya, untuk meminimalisasi biaya input dan memaksimalkan output dengan penggunaan input, maka diharuskan menggunakan kombinasi sehingga MPP setiap input dengan harganya setiap input sama besarnya. Variabel x akan menaikkan biaya produksi sebanyak P_x sekaligus akan memperbesar volume produk sebanyak MPP_x , maka Rasio P_x/MPP_x adalah tingkat perubahan total biaya perusahaan untuk setiap perubahan output fisiknya secara definitive hal ini memiliki kesamaan dengan biaya marjinalnya (*Marginal Cost*). Maka dari itu persamaan akan berubah menjadi:

$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py} = \frac{MFPn}{Pn} = \frac{1}{MC}$$

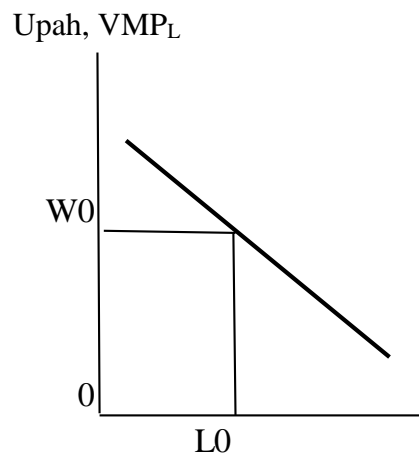
Apabila perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna, maka persamaan diatas dapat dirubah menjadi:

$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py} = \frac{MPPn}{Pn} = \frac{1}{MC} - \frac{1}{MR} = \frac{1}{P}$$

Persamaan diatas diketahui bahwa:

$$\frac{MPP_x}{P_x} = \frac{1}{MR} = \frac{1}{P}, \text{ sehingga } MPP_x \times P = P_x$$

Pada kurva VMP dalam tenaga kerja adalah kurva tenaga kerja untuk semua input. Maka kurva VMP merupakan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dari perusahaan yang beroperasi pada pasar persaingan sempurna. Perusahaan yang bergerak pada pasar persaingan sempurna, harga outputnya akan selalu konstan dari kuantitas output yang dijualnya, kemudian harga input juga dapat dikatakan konstan. Maka dari itu, kuantitas tenaga kerja untuk memaksimalkan laba perusahaan terletak pada titik perpotongan antara garis upah (tingkat upah untuk pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan) dan kurva VMP perusahaan.



Sumber: (Miller & Meiners, 1993)

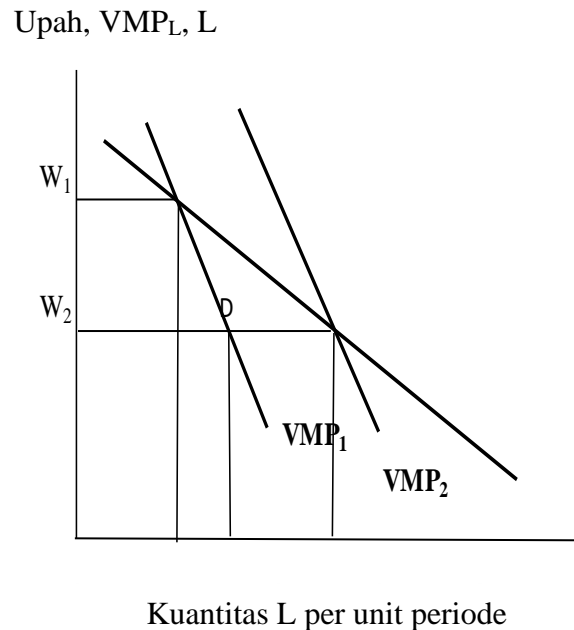
Gambar Kurva 2.1 Kuantitas Tenaga Kerja yang Memaksimalkan Laba/Upah

Terlihat pada gambar kurva 2.1 jika upah perunit pekerja kualitasnya konstan adalah pada W_0 , maka kuantitas pekerja yang optimal adalah pada L_0 . Garis horizontal yang bertolak dari W_0 merupakan kurva penawaran tenaga kerja pada perusahaan yang beroperasi dalam pasar tenaga kerja kompetitif sempurna.

Pada suatu perusahaan akan menggunakan tenaga kerja tambahan jika MPP_i lebih besar dibandingkan biaya tenaga kerja tambahan. Biaya tenaga kerja tambahan ditentukan oleh upah riil yang dihitung sebagai upah nominal, upah riil ini digunakan untuk mengukur jumlah output riil yang dibayar perusahaan untuk setiap pekerjanya dengan memberi upah kepada satu pekerja/karyawannya yang akan menghasilkan kenaikan output untuk MPP_L dan biaya pada perusahaan tersebut. Dengan upah riil perusahaan akan memberikan upah tenaga kerja tambahan selama MPP_L melebihi upah riil.

Pada asumsi bahwa tenaga kerja yang dapat ditambah dan faktor produksi lain tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan juga tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil, atau dengan semakin banyak tenaga kerja digunakan semakin turun nilai MPP_i , karena nilai MPP_i mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang.

Apabila harga dan tingkat upah tenaga kerja naik, maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun. Dengan adanya kenaikan arus upah yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang sedikit. Pada saat tenaga kerja berkurang, akan menyebabkan produk marjinal dari input modal atau MPP_R akan menurun, karena setiap unit modal dikerjakan oleh sedikit pekerja. Jika sebuah mesin dioperasikan oleh satu pekerja, produk fisik marjinal mesin itu akan menurun dibandingkan pada saat mesin itu dioperasikan oleh beberapa pekerja. Jika hanya ada satu pekerja, mereka tidak dapat bergantian mengoperasikan mesin, sehingga hasil produksi akan lebih sedikit.



Sumber: (Miller & Meiners, 1993)

Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Dengan Dua Input Variabel

Pada tingkat upah sebesar W_2 , penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan yang optimal berada pada L_3 . Kemudian pada saat tingkat upah naik menjadi W_1 , laju penyerapan tenaga kerja menurun menjadi L_2 dimana garis horizontal yang berpotongan dengan kurva VMP_1 . Akibat kenaikan tingkat upah, produk fisik marginal input modal (MPPR) menurun dan bergeser ke kiri dari VMP_2 menjadi VMP_1 dan berpotongan dengan garis upah horizontal (kurva penawaran tenaga kerja) adalah titik C, tingkat penyerapan tenaga kerja yang optimal akan turun ke L. Jika titik A dan C dihubungkan maka akan diperoleh kurva permintaan tenaga kerja $dL-dL$. Maka dari itu, jumlah tenaga kerja yang dipergunakan produk fisik marginal modal akan menurun. Setiap unit modal menghasilkan lebih sedikit sehingga tidak dapat menyerap banyak unit tenaga kerja. MPPR akan menurun

seiring dengan menurunnya tenaga kerja yang diserap. Dalam hal ini, perusahaan akan merekrut setiap unit input sampai titik dimana nilai produk marginalnya sama dengan harganya.

2.1.9 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja adalah persentase perubahan kesempatan kerja dalam jangka pendek yang disebabkan oleh adanya perubahan satu persen tingkat upah. Secara umum ditulis pada persamaan:

$$e = \frac{\% \Delta N}{\% \Delta W} = \frac{\Delta N / N}{\Delta W / W} = \frac{\Delta N}{\Delta W} \times \frac{W}{N}$$

Dimana:

e = Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

N = Jumlah Tenaga Kerja Awal

W = Tingkat Upah yang Sedang Berlaku

ΔN = Perubahan Tingkat Upah

Artinya jika tingkat upah naik, maka jumlah orang yang bekerja akan menurun. Dan apabila tingkat upah menurun, maka jumlah orang yang bekerja akan naik. Dalam asumsi ini, mempunyai hubungan yang negatif.

Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung 4 faktor adalah:

1. Elastisitas permintaan karena substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
3. Proporsi biaya tenaga kerja terhadap biaya produksi.
4. Elastisitas penawaran dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Bentuk-bentuk elastisitas permintaan tenaga kerja (koefisien elastisitas tenaga kerja):

$E_p = \infty$ = artinya, permintaan elastis sempurna

$E_p > 1$ = artinya, permintaan elastis

$E_p = 1$ = artinya, permintaan elastis uniter

$E_p < 1$ = artinya, permintaan inelastis

$E_p = 0$ = artinya, permintaan inelastis sempurna

Menunjukkan kriteria bahwa:

1. Permintaan bersifat elastis sempurna, jika terjadi kenaikan upah sebanyak 1%, maka elastisitas permintaan tenaga kerja akan berubah menjadi tak terbatas (∞) dan juga sebaliknya.
2. Permintaan bersifat elastis, jika terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka mengakibatkan penurunan elastisitas permintaan tenaga kerja sebanyak lebih dari 1% dan juga sebaliknya.
3. Permintaan bersifat elastis uniter, jika terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka terjadi penurunan elastisitas permintaan tenaga kerja sebanyak 1% dan juga sebaliknya.
4. Permintaan bersifat inelastis, jika terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka terjadi penurunan elastisitas permintaan tenaga kerja kurang dari 1% dan juga sebaliknya.
5. Permintaan bersifat inelastis sempurna, jika terjadi kenaikan upah sebanyak 1% maka elastisitas permintaan tenaga kerja akan tetap dan tidak ada perubahan.

2.1.10 Teori Ketenagakerjaan

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah merumuskan pengertian istilah ketenagakerjaan sebagai segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja.

Menyatakan bahwa ketenagakerjaan adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun diluar suatu hubungan dengan menggunakan alat produksi sebagai proses untuk tenaga kerja itu sendiri baik tenaga fisik maupun pikiran. Badan Pusat Statistik membagi kelompok tenaga kerja menjadi:

- 1) Tenaga kerja penuh (*full employed*), yaitu tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu sehingga sesuai dengan uraian tugas dan hasil kerja tertentu.
- 2) Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), yaitu tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu atau dibawah jam kerja normal.
- 3) Tenaga yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), yaitu tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ dalam perminggu.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja antara lain (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan pada kelompok

bukan angkatan kerja antara lain (1) Golongan yang berpendidikan/bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain yang menerima pendapatan, contohnya orang yang menerima tunjangan pensiunan, bunga atas pinjaman pada sewa milik. Ketiga golongan yang bukan angkatan kerja tersebut, sewaktu-waktu akan menawarkan jasanya untuk bekerja.

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu:

1. Bekerja (*employed*)

Jumlah orang yang bekerja sebagai petunjuk luasnya kesempatan kerja. Pada kajian ini merupakan kesempatan kerja yang penting untuk ketenagakerjaan yang dipicu oleh permintaan tenaga kerja.

2. Pencari Kerja (*unemployed*)

Penduduk yang belum berhasil menawarkan tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan. Mereka yang dianggap menganggur harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif dalam mencari pekerjaan.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK merupakan suatu kelompok penduduk dengan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk

2.1.11 Teori Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi pada saat kebutuhan terpenuhi secara material, spiritual, dan sosial warga negara agar mendapatkan

hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pada dasarnya kesejahteraan dinilai dengan kemampuan seseorang atau kelompok dalam aktivitas usaha atau bekerja yang memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan material ditandai dengan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Selain itu, kebutuhan spiritual dikaitkan dengan pendidikan, keamanan dan ketentraman.

Teori kesejahteraan diklasifikasi secara umum menjadi tiga macam (Albert; Hahnel, 2007) :

- a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kepuasan seseorang dapat diukur. Prinsip bagi individu yaitu meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya adalah prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan fungsi kesejahteraan merupakan dari fungsi kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* adalah memaksimalkan kebebasan untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa campur tangan orang lain.

2.1.11.1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan masyarakat adalah bagian dari indikator pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan

merupakan upaya untuk menumbuhkan aspirasi masyarakat guna mewujudkan taraf kehidupan yang lebih baik. (World Bank, 2000)

Secara umum, upaya pembangunan yang dilakukan terus menerus oleh pemerintah untuk dilaksanakan oleh masyarakat, dengan menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi, dan untuk tercapainya mutu hidup kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kesejahteraan masyarakat adalah usaha yang terencana meliputi berbagai bentuk seperti pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan manusia, mengatasi masalah sosial.

Indikator moneter untuk memperoleh pencapaian kesejahteraan masyarakat meliputi:

1. Indikator Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita digunakan sebagai indikator pembangunan untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Selain itu, pendapatan perkapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara, yang dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang terjadi di berbagai negara.

2. Indikator Kesejahteraan Ekonomi Bersih (*Net Economic Welfare*)

Teori ini diperkenalkan oleh William Nordhaus dan James Tobin (1972), menyempurnakan nilai-nilai GNP untuk memperoleh indikator baik, dengan dua cara yaitu:

- a) Koreksi Positif, yaitu memperhatikan waktu senggang dan perkembangan sektor ekonomi informal. Adanya waktu senggang ini menyebabkan berkurangnya kapasitas produksi nasional yang menurunkan GNP, tetapi disisi lain waktu senggang ini menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dengan demikian, agar “kepuasan” dari adanya waktu senggang dapat diperhitungkan.
- b) Koreksi Negatif, yaitu adanya masalah kerusakan lingkungan akibat adanya eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan di sektor produktif. Misalnya pembangunan proyek perumahan, hal ini membawa hasil negatif berupa polusi dan kerusakan system tanah. Hasil ini, menggambarkan biaya-biaya sosial yang ditimbulkan oleh proyek pembangunan perumahan. Oleh karena itu, nilai GNP harus dikoreksi dengan cara mengurangi GNP tersebut dengan biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk memperoleh *Net Economic Welfare* (NEW).

(Suharto, 2008) menegaskan bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang mencakup:

- a. Peningkatan standar hidup, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial, terutama masyarakat yang kurang beruntung yang memerlukan perlindungan sosial.
- b. Peningkatan keberdayaan melalui sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

2.1.12 Teori Upah

Upah diartikan suatu imbalan jasa yang diterima seseorang dalam hubungan kerja berupa uang dan barang, melalui perjanjian kerja, maka dari itu imbalan jasa diperuntukan memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarga. Dalam kajian ekonomi, upah adalah pembayaran berbagai bentuk jasa yang diberikan oleh pengusaha dan tenaga kerja.

Sedangkan dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan marjinalnya. Pada teori ini, upah berfungsi sebagai imbalan atas produktivitas kerja yang diberikan pekerja tersebut kepada pengusaha. Oleh karena itu, upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai dengan produktivitas yang diberikan oleh tenaga kerja. Dapat diketahui bahwa teori neoklasik didasarkan atas nilai pertambahan hasil faktor produksi, dimana upah merupakan imbalan atas bertambahnya nilai produksi yang diterima pengusaha dari karyawannya. Terdapat tiga macam kelompok upah yang memiliki makna berbeda ialah:

1. Upah nominal atau upah uang, adalah jumlah uang yang diterima karyawan dari pengusahanya sebagai imbalan tenaga mental dan fisik para pekerja dalam proses produksi
2. Upah riil, adalah upah yang diukur dari sudut kemampuan upah untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan para pekerja
3. Upah minimum, adalah upah yang ditetapkan pemerintah secara minimum regional, sektor regional maupun sektoral. Pada hal ini upah minimum merupakan upah terendah yang diterima karyawan pada waktu pertama kali bekerja. Terdapat unsur penting dalam upah minimum yaitu jumlah upah minimum yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal untuk kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan rumah tangga

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan sehingga menjadi referensi untuk penelitian ini oleh penulis sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Prof. Dr. H. Horas Djulius, S.E. ¹ , Bilal Fajar Nugraha ² (2019): Pengeluaran Wisatawan Asal	Variabel Bebas: Jenis pengeluaran wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan. Variabel Terikat: Pengeluaran Wisatawan.	Pengeluaran wisatawan rata-rata Rp 4juta - 5juta perorang selama mereka berada di Bandung. Pengeluaran utama mereka dikelompokkan dalam pengeluaran

	Malaysia di Bandung	Metode: <i>Principal Component Analysis</i>	hotel, makan dan minum, transportasi dan belanja. Faktor yang menentukan belanja wisatawan dikelompokkan berasal dari internal wisatawan dan faktor karakteristik daerah tujuan wisata.
2	Addin Maulana (2016): Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia	Variabel Bebas: Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Variabel Terikat: Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Metode: Analisis Regresi Berganda, menggunakan data <i>time series</i>	Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Indonesia. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Indonesia dengan tingkat signifikan $0,58 > 0,05$. Secara simultan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan perjalanan wisatawan nusantara berpengaruh signifikan terhadap

			penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Indonesia.
3	Hafiza Syafira (2019): Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata di Kota Medan	<p>Variabel Bebas: Tingkat Upah Minimum, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan Mancanegara.</p> <p>Variabel Terikat: Tenaga Kerja</p> <p>Metode: Menggunakan analisis regresi linier berganda (<i>data time series</i>).</p>	Tingkat upah minimum berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry pariwisata di Kota Medan, jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry pariwisata di Kota Medan, jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry pariwisata di Kota Medan.
4	Rafid Nafi'a Rafif (2017): Analisa Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja	<p>Variabel Bebas: Tingkat Hunian Kamar Hotel, Modal Kerja, Tingkat Upah.</p> <p>Variabel Terikat: Penyerapan Tenaga Kerja</p>	Tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu. Modal kerja berpengaruh positif

	Sektor Perhotelan di Kota Batu.	Metode: Analisis regresi linier berganda.	signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu. Tingkat upah berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di Kota Batu.
5	Dwi Suharani, Nenek Woyanti, Edy Yusuf (2018): Analisis Jumlah Objek Wisata, Pendapatan Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Semarang	Variabel Bebas: Jumlah Objek Wisata, Pendapatan Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, dan Produktivitas Tenaga Kerja. Variabel Terikat: Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. Metode: Analisis regresi linier berganda (menggunakan data panel).	Jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pendapatan objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

	Tahun 2013-2017.		
6	Ghaniy Sanaubar ¹ , Wahyu Hidayat ² , Hendra Kusuma ³ (2017): Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2012-2015.	<p>Variabel Bebas: Jumlah hotel, Jumlah Kamar, Jumlah Wisatawan Domestik, Jumlah Wisatawan Asing, Jumlah UMK.</p> <p>Variabel Terikat: Penyerapan Tenaga Kerja.</p> <p>Metode: Analisis regresi linier berganda (menggunakan data panel).</p>	Jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah kamar berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah wisatawan domestic berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah wisatawan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
7	Alvenia Mirane, George M.V, Imelda A.C. (2019): Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri	<p>Variabel Bebas: Tingkat Upah, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan Mancanegara.</p> <p>Variabel Terikat:</p>	Tingkat upah berpengaruh negative signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata di Kota Manado. Jumlah kamar hotel berpengaruh

	Pariwisata di Kota Manado.	Penyerapan Tenaga Kerja. Metode: Ananlisis regresi liniear berganda (menggunakan data <i>time series</i>).	positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata di Kota Manado. Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industry pariwisata di Kota Manado.
8	Kadek Bagus Siwa ¹ , Sudarsana Arka ² (2021): Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat.	Variabel Bebas: Upah Minimum, Tingkat Pendidikan. Variabel Intervening: Penyerapan Tenaga Kerja Variabel Terikat: Kesejahteraan Masyarakat. Metode: Menggunakan analisis jalur.	Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan berpengaruh positif berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja

			berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.
9	Yustiana Dwirainingsih (2017): Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekalongan.	<p>Variabel Bebas: Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja.</p> <p>Variabel Terikat: Kesejahteraan Masyarakat.</p> <p>Metode: Analisis regresi linier berganda menggunakan analisis jalur (menggunakan data panel).</p>	Upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Berbagai macam kebutuhan wisatawan yang berasal dari negara asal ke Indonesia selama melakukan kunjungan wisata akan menimbulkan gejala konsumtif, karena menempuh perjalanan yang jauh. Paling tidak wisatawan mancanegara berkunjung ke daerah tujuan wisata membutuhkan sarana transportasi, aksesibilitas, amenitas, konsumsi makan dan minum, belanja *souvenir*,

dan menyaksikan pertunjukan wisata. Pada semua pemenuhan kebutuhan itu dapat dilakukan oleh entitas bisnis atau kelompok kerja masyarakat dalam negeri, dengan kata lain akan ada tenaga kerja yang terserap. Dengan demikian, akan ada pengaruh dari jumlah wisatawan mancanegara dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

2.3.2 Hubungan Tingkat Hunian Kamar Hotel Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tentu wisatawan membutuhkan tempat menginap sesuai dengan kebutuhannya. Maka para pengusaha akan melakukan investasi dengan membangun hotel-hotel dengan berbagai pelayanan dan fasilitas agar lebih banyak wisatawan yang mengakomodirnya. Pada hal ini akan membutuhkan tenaga kerja untuk berkesempatan besar bagi penyerapan tenaga kerja pada usaha hotel, motel, *bar*, restoran atau akomodasi pariwisata lainnya. Dengan demikian, akan ada pengaruh dari tingkat hunian kamar hotel dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

2.3.3 Hubungan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Kebutuhan wisatawan nusantara dalam melakukan perjalanan ke daerah tempat tujuan wisata tentu akan menimbulkan gejala konsumtif. Sehingga membutuhkan berbagai penunjang wisatawan seperti sarana transportasi, aksesibilitas (jalan akses, pintu masuk/gerbang utama tempat parkir), amenitas, konsumsi makan dan minum (*restaurant, coffee shop, snack bar* dan lainnya), belanja cinderemata (*souvenir*), dan pertunjukan wisata. Pada semua pemenuhan

kebutuhan itu dapat dilakukan oleh entitas bisnis atau kelompok kerja masyarakat dalam negeri, dengan kata lain akan ada tenaga kerja yang terserap. Dengan demikian, akan ada pengaruh dari jumlah perjalanan wisatawan nusantara dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

2.3.4 Hubungan Upah Minimum Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

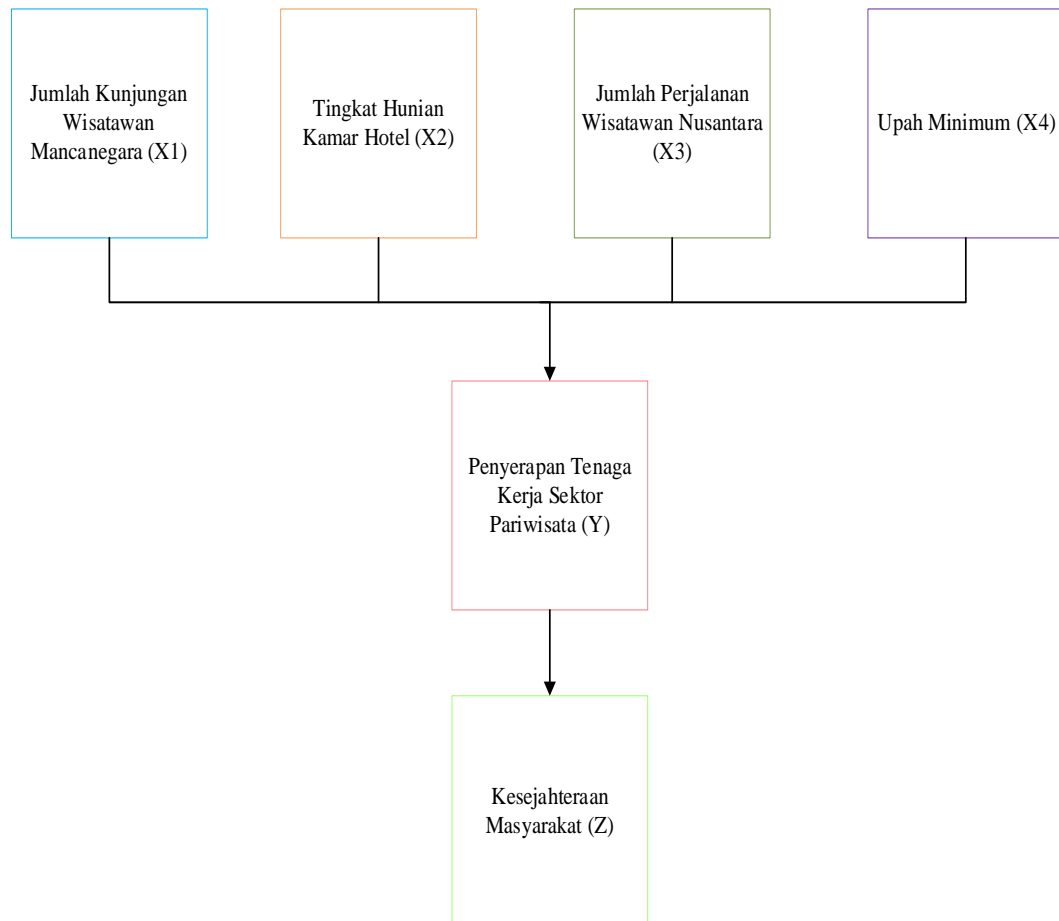
Upah minimum merupakan salah satu pertimbangan bagi pemerintah dan pengusaha yang menanamkan modalnya untuk investasi seperti pada mendirikan tempat wisata, hotel, restoran dan sarana prasarana akomodasi pariwisata lain yang banyak menyerap tenaga kerja. Upah diberikan oleh pengusaha sesuai dengan produktivitas yang diberikan oleh tenaga kerja, berarti tenaga kerja memperoleh upah sesuai dengan pertambahan marjinalnya. Dengan demikian, akan ada pengaruh dari upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

2.3.5 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Dengan Kesejahteraan Masyarakat

Tenaga kerja merupakan orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun masyarakat. Dengan terpenuhi kebutuhan hidupnya, maka seseorang tersebut akan meningkatkan konsumsi atau taraf hidup yang lebih baik dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, tingkat kehidupan dan tingkat pendapatan. Jika semua pemenuhan itu dilakukan, maka akan terciptanya masyarakat yang sejahtera. Dengan demikian,

akan ada pengaruh dari penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dengan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai informasi mengenai kerangka pemikiran penelitian terlihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis pada penelien ini adalah jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.
2. Diduga tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.
3. Diduga jumlah perjalanan wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.
4. Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.
5. Diduga penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.